I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.*)* merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, sekaligus merupakan salah satu komoditas andalan ekspor sebagai sumber devisa negara. Kelapa sawit berasal dari daerah yang terletak antara Guinea dan Angola di Afrika Barat. Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1848 sebagai tanaman hias di taman Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit tersebut masuk ke Indonesia melalui Hortus Botanicus Amsterdam, merupakan tanaman induk kelapa sawit yang sekarang sudah menyebar luas di beberapa wilayah di Indonesia (Riniarti dan Bambang, 2012).

Kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia mengakibatkan tuntutan tanaman kelapa sawit untuk berproduksi yang tinggi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. Saat ini Indonesia menempati posisi teratas dalam pencapaian luas areal produksi minyak sawit dunia yang mencapai 8.9 juta hektar dengan 6.5 juta hektar berupa tanaman menghasilkan (TM). Produksi tanaman kelapa sawit dari luasan tanaman menghasilkan tersebut baru mencapai 23.53 juta ton atau 3 - 4 ton TBS tiap ha tiap tahun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Rendahnya produktivitas tersebut dipengaruhi berbagai hal, antara lain kesadaran penggunaan bahan tanam unggul yang masih rendah, khususnya bagi sebagian besar petani rakyat yang jumlahnya mencapai hampir 40% luasan kebun kelapa sawit di Indonesia. Di sisi lain rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit di perkebuanan besar milik negara maupun swasta belum optimal dalam pengelolaan kebun dalam berskala yang cukup besar atau ribuan hektar (Sunarko, 2017).

Selain hal di atas, masalah utama dalam pengembangan budidaya kelapa sawit adalah banyak gulma yang tumbuh di areal perkebunan. Perkebunan kelapa sawit memiliki karateristik lingkungan yang berbeda antara tempat satu dengan tempat lainya, seperti iklim, kesesuaian lahan, dan makhluk hidup. Perbedaan tersebut memyebabkan pertumbuhnya jenis gulma yang dominan pada setiap perkebunan kelapa sawit berbeda. Untuk mengetahui jenis gulma yang dominan pada suatu

perkebunan kelapa sawit perlu dilakukan analisis vegetasi. Data analisis vegetasi dijadikan dasar untuk melakukan pengendalian gulma dan menentukan metode pengendalian serta jenis herbisida yang akan digunakan (Mubarok,2010).

Secara umum pengendalian gulma dilakukan secara manual, secara kimia dan kultur teknis. Pengendalian gulma manual adalah menggunakan alat cangkul dan sebaginya, sedangkan pengendalian secara kimia adalah menggunakan herbisida. Herbisida yang digunakan ada yang bersifat kontak maupun sistemik. Selain itu, ada herbisida yang memiliki spektrum luas dan sepektrum sempit. Pengndalian gulma secara kultur teknis antara lain dengan menanam LCC atau memelihara keberadaan serangga pemakan gulma (Pahan,2013)

Pengendalian gulma di areal yang luas sulit dilaksanakan secara manual karena kesulitan mencari tenaga kerja, dan waktu yang tersedia terbatas. Oleh sebab itu dalam pengendalian gulma pada areal kebun sawit dilakukan dengan pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan herbisida. Pengendalian gulma dengan herbisida sistemik dengan bahan aktif isopropil amina glifosat diformulasikan dalam bentuk larutan yang dapat larut dalam air dan dicampur dengan metil metsulfuron bekerja secara sistemik yang mampu mengedalikan gulma rumputan berdaun lebar dan kayu - kayuan di perkebunan kelapa sawit (Anwar, 2011).

1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan Tugas Akhir ini adalah agar :

a. Mampu mengidentifikasi jenis - jenis gulma yang terdapat pada areal tanaman kelapa sawit.
b. Mampu melakukan pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida sistemik pada piringan pertanaman kelapa sawit menghasilkan menggunakan *knapsack sprayer*.
c. Mampu mengidentifikasi persen penutup gulma berdasarkan metode visual sebelum dan sesudah aplikasi herbisida.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

Pada tahun 1996, telah dilakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada BUMN perkebunan di Indonesia, dengan tujuan agar BUMN perkebunan dapat turut serta dalam melaksanakan kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya,dengan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.

Hasil konsolidasi tersebut antara lain terbentuknya PT. Perkebunan Nusantara VII yang merupakan penggabungan dari PTP X (Persero), PTP XXXI (Persero) ditambah dengan ex proyek pengembangan PTP XI (Persero) di kabupaten Lahat Sumatra Selatan dan ex proyek pengembangan PTP XXIII (Persero) di provinsi Bengkulu.

Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi dibentuk berdasarkan peraturan daerah Nomor :12 tahun 1996 dan pendirian (Persero) tersebut oleh notaris Harum Kamil. SH sesuai akte Nomor : 40 tanggal 11 Maret 1996, akte pendirian tersebut berlanjut disahkan oleh Mentri kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan Nomor : C28335.AT.01.01.tahun 1996 tanggal 28 Agustus 1996 dan telah di cantumkan dalam tambahan berita negara Nomor : 80 tanggal 04 Oktober 1996.

Selanjutnya diperbaharui melalui notaris Sri Rahayu, Hadi prasetyo, sesuai akte Nomor : 08 tanggal 11 Oktober 2002 dan telah diadakan perubahan anggaran dasar perseroan disesuaikan dengan peraturan pemerintah Nomor : 12 tahun 1998 junto peraturan pemerintah Nomor : 45 tahun 2001. Perubahan tersebut telah di setujui oleh Mentri kehakiman dan hak azazi manusia Republik Indonesia Nomor : C – 20863. At.01.04 tahun 2002 tanggal 25 Oktober 2002.

2.2 Letak geografis pabrik

Letak geografis Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi adalah sebagai berikut :

Desa : Panang Jaya

Kecamatan : Gunung Megang

Kabupaten : Muara Enim

Provinsi : Sumatera Selatan

Titik koordinat : S : 03°5’499’’

U : 103°82’371’’

2.3 Luas Areal Pabrik

Luas areal Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi adalah 21,90 Ha.

2.4 Luas Areal Kebun

Areal kebun PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Sungai Lengi terbagi menjadi 2 yaitu areal inti dan plasma dengan luas areal:

1. Areal Tanaman Kebun Plasma : 5,739 Ha
2. Areal Tanaman Kebun Inti : 6,750 Ha

2.5 Visi dan Misi Perusahaan

Adapun visi dan misi perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah sebagai berikut:

1. Visi

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah menjadi perusahaan Agro Bisnis dan Agro Industri yang tangguh dan berkarakter global.

2. Misi

Adapun misi dalam perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah sebagai berikut:

a. Menjalankan usaha Agro Bisnis Perkebunan dengan komoditi karet, kelapa sawit, teh, dan tebu.

b. Menggunakan Teknologi Budidaya dengan proses yang efisien dan akrab lingkungan untuk menghasilkan produk berstandar, baik untuk pasar domestik maupun Internasional.

c. Memperhatikan kepentingan Stakeholders, khususnya pemilik, pemasok dan mitra usaha untuk bersama-sama mewujudkan daya saing guna kembangkan perusahaan.

2.6 Struktur Organisasi

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Sungai Lengi adalah salah satu perusahaan perkebunan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Manjemen kebun dipimpin oleh seorang *manager*, dalam pelaksanaan kerjanya seorang *manager* dibantu oleh seorang Kepala Tata Usaha (KTU) dan dua Asisten Kepala (Askep), 7 orang asisten afdeling serta beberapa asisten lainnya.

Asisten Kepala Wilayah 1

Asisten Afdeling 1, 2, dan 3

Asisten Kepala Wilayah 2

Asisten Afdeling 4, 5, 6, dan 7 Manager

Kepala Tata Usaha

Asisten SDM dan Umum Asisten Tekhnik

Pada struktur organisasi setiap jabatan memiliki tugas dan wewenang masing masing menurut PT.Perkebunan Nusantara (2018), yaitu:

1. Manajer yang bertanggung jawab langsung kepada *regional controller* (RC) atas pengelolaan unit usaha yang meliputi tanaman, administrasi, teknik dan seluruh aset kebun tersebut.
2. Asisten Kepala bertugas membuat rencana kerja (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, semesteran dan ahunan), mengatur, melaksanakan dan mengawasi pekerjaan di bidang tanaman (mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen) dalam mencapai produksi dan produktivitas tanaman di wilayahnya dan melaksanakan pekerjaan administrasi (laporan manajemen) serta mengendalikan biaya operasional bidang tanaman.
3. Kepala Tata Usaha bertugas mengelola semua kegiatan administrasi dan keuangan dalam lingkungan perusahaanuntuk mendapatkan data yang akurat sehingga menghasilkan laporan dan informasi yang tepat waktu, relevan dan konsisten sebagai alat pengendalian, pengamanan asset, dan sumber daya.
4. Asisten Afdeling bertugas membuat perencanaan (harian, mingguan, bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan), pengaturan, pelaksanaan dan pengawasan

pekerjaan di bidang tanaman (mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen), pekerjaan di bidang administrasi (laporan manajemen) dan pengendalian biaya operasional afdeling.

5. Asisten Umum dan SDM bertugas dan merumuskan program kebijakan pengembangan sember daya manusia serta melaksanakan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tenaga kerja.
6. Asisten Teknik

   bertugas mengkoordinir pelaksanaan pengoperasian pabrik sesuai prosedur, norma dan ketentuan yang berlaku.
7. Kepala puskesmas

   perkebunan (Puskesbun) Bertugas membantu tata usaha, keuangan dan umum dalam melaksanakan tugas pemeliharaan kesehatan pegawai, sanitasi lingkungan perusahaan, keselamatan dan kesehatan kerja, Keluarga Berencana (KB) dan administrasi kesehatan. Susunan struktur organisasi Unit Sungai Lengi PTPN VII dapat dilihat pada Gambar 1.

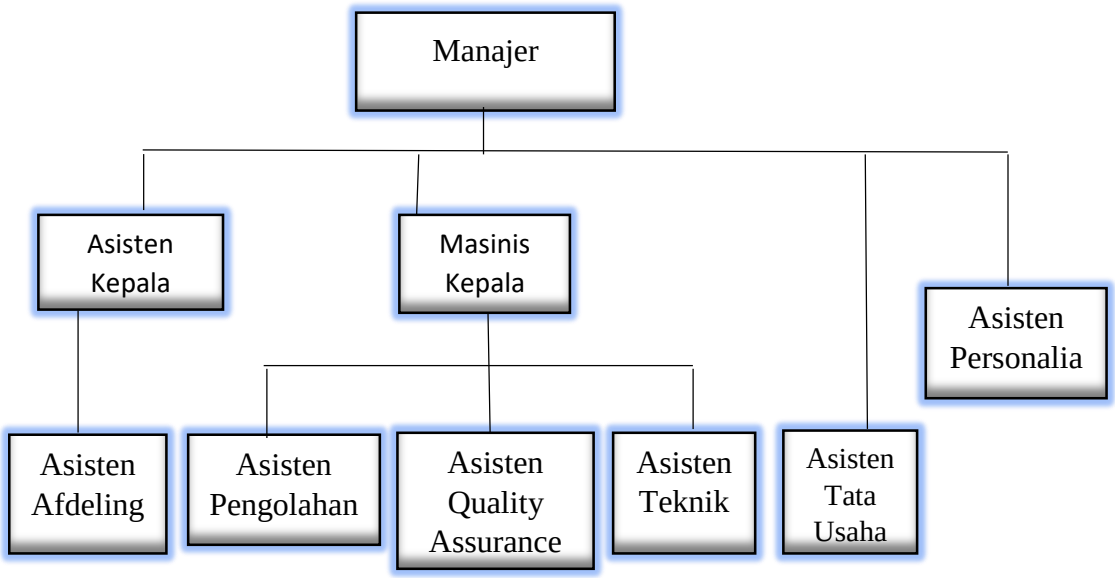

Gambar 1. Bagan struktur organisasi di PTPN VII Unit Sungai Lengi.